



## Lampiran 2 Lembar Konsultasi Pembimbing I

POLITEKNIK KESEHATAN RS. Dr. SOEPRAOEN  
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

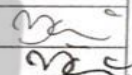
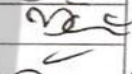
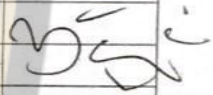
### KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : YUDHA VEMESTRI M ..... Mulai bimb: 30 Agustus 2019  
 N I M : 171189 ..... Akhir bimb: .....  
 Judul Studi Kasus :

GAMBARAN PERILAKU REMAJA TENTANG PERSONAL HYGIENE UNTUK  
 MENCEGAH FLUOR AIBA DI SMK II MALANG

Nama Pembimbing I : APRILIYANI PUJI H. S.Kep. Ns., M.Kep

Nama Pembimbing II : Dora Kurnia S.Kep. Ns., M.Kep

Tanggal	Bimbingan yang diberikan oleh Dosen		Tanda Tangan
	Pembimbing I/II	Permasalahan	
8/10/19	I	Revisi bab 1 - 2	
25/10/19	I	Ace bab 1	
25/10/2019	I	Revisi bab 2 - 3 Siapkan draft	

Catatan:

.....  
 .....  
 .....

## Lampiran 2 Lembar Konsultasi Pembimbing II

POLITEKNIK KESEHATAN RS. Dr. SOEPRAOEN  
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN

### KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

Nama Mahasiswa : YUDHA VEMESTRI MILANEGURI Mulai bimb: 30 Agustus 2019  
NIM : 171189 Akhir bimb: .....  
Judul Studi Kasus :

GAMBARAN PERILAKU PENYAKIT TENTANG PERSONAL HYGIENE untuk  
MENCEGAH FLUCR AIBA DI SMK II MALANG

Nama Pembimbing I : APRIYANI Puji H S.kep Ns, M.kep  
Nama Pembimbing II : Dien kurti S.kep Ns, m.kep

Tanggal	Bimbingan yang diberikan oleh Dosen		Tanda Tangan
	Pembimbing I/II	Permasalahan	
30/8 19	I	Acc Judul	A
29/10 19	II	Acc Bab 1 dan 2, lanjut Bab 3	A
25/10 19	I	Acc bab 3, Siapkan draf. Acc yr proposal.	A d

Catatan:

.....  
.....  
.....

## Lampiran 4 Jurnal Penelitian I

# HUBUNGAN SIKAP DAN PERILAKU REMAJA PUTRI DENGAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN DI SMA N 3 TAHUNA BARAT KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Hendrika Tri  
Hutami Gampu  
Franly Onibala  
Rina Kundre

Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Kedokteran Universitas Sam  
Ratulangi  
Email : [hendrikagampu25@gmail.com](mailto:hendrikagampu25@gmail.com)

**Abstact** : Adolescence is a peroid of transition from childhood to adulthood. Teenagers are the starting point of the reproduction process, so it is possible to experience a vaginal discharge. Vaginal discharge (Flour Albus) is white or grayish vaginal fluid which is patched on the vagina wall and can also be yellowish, yellow-green, foul smelling and frothy. **The purpose** of this study was to determine the relationship of attitude and behavior with preventions of vaginal discharge at SMA N 3 Tahuna Barat Sangihe Islands Regency. **Methods** of this study used cross sectional analytical descriptive approach. **The sampling technique** used total sampling with 42 samples. the result of the study was analyzed by using Chi Square tests with  $Ci = 95\%$  and  $\alpha = 0,05$ . **The result of statistical tests** showed that there is a relationship between attitude with preventions of vaginal discharge ( $p = 0,031$ ) and there is a relationship between behavior with preventions of vaginal discharge ( $p = 0,008$ ). **Conculasion** that there is a relationship between attitude and behavior adolescent girls with preventions of vaginal discharge at SMA N 3 Tahuna Barat Regency of Islands Sangihe.

**Keywords** : Attitude , Behavior , Flour Albus

**Abstrak:** Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan titik awal terjadinya proses reproduksi sehingga tidak menutup kemungkinan untuk mengalami keputihan. Keputihan adalah cairan vagina yang



berwarna putih atau keabu-abuan yang melekat pada dinding vagina dan dapat juga berwarna kekuning-kuningan, kuning-hijau, berbau tidak enak dan berbusa. **Tujuan Penelitian** mengetahui hubungan sikap dan perilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. **Disain Penelitian** menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional Teknik Pengambilan **Sampel** menggunakan total sampel dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji Chi Square dengan  $CI = 95\%$  dan  $\alpha = 0,05$ . **Hasil uji statistik** menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan ( $p = 0,031$ ) dan terdapat hubungan antara perilaku dengan pencegahan keputihan ( $p = 0,008$ ). **Simpulan** terdapat hubungan antara sikap dan perilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.  
Kata Kunci : Sikap , Perilaku , Keputihan



## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu hal yang menyangkut kondisi sehat, sejahtera fisik, mental dan sosial. Informasi kesehatan reproduksi harus diketahui oleh remaja agar remaja memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi, agar dapat melakukan hal yang akan menjadi fungsi dan proses reproduksinya (Efendy & Makhfuldi, 2009). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan mereka selanjutnya. Remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks seiring dengan masa transisi yang dialami remaja salah satunya adalah pola hidup tidak sehat. Remaja meliputi beberapa indikator yaitu pengetahuan tentang dirinya, harapan pada diri dan evaluasi pada diri sendiri. Konsep diri pada remaja akan mempengaruhi sikap dan perilakunya (Saad, 2009).

Sikap adalah suatu pengetahuan, tindakan atau pemikiran seseorang akan suatu hal yang dialami atau rasakan. Sikap akan terbentuk dengan adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu (Maulana, 2009). Sedangkan, perilaku adalah sesuatu yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung dan merupakan suatu respon atau kegiatan organisme terhadap lingkungan yang disebut rangsangan yang dapat menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu (Sunaryo, 2010). Perilaku adalah salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat.

Perilaku pencegahan pada dasarnya adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makan, serta lingkungan (Nursalaman & Efendy, 2008). Pencegahan bahkan penanggulangan suatu penyakit tanpa memperhatikan perilaku mustahil akan berhasil dengan baik (Anies, 2008). Keputihan adalah cairan vagina yang berwarna putih atau keabu-abuan yang melekat pada dinding vagina dan dapat juga berwarna kekuning-kuningan, kuning-hijau, berbau tidak enak dan berbusa. Keputihan

bisa dalam keadaan normal (fisiologis) namun bisa juga karena penyakit (patologis). Keputihan bisa disebabkan oleh jamur, bakteri, virus, dan protozoa. (Indrajati, 2013). Dari penelitian yang dilakukan oleh Ramayanti (2017) tentang Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta sebagian besar mengalami keputihan. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Kumendong Tulus (2013), diperoleh hasil penelitian berdasarkan terjadinya keputihan yang mengalami keputihan berjumlah 64% orang dan tidak mengalami keputihan berjumlah 30% orang. Tindakan pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan memperhatikan kesehatan lingkungan, perhatikan kualitas air untuk membasuh organ genitalia (Kasdu, 2008). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardalena (2015) tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Tindakan Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Sebagai Upaya Pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Didapatkan hasil penelitian terlihat bahwa tindakan perawatan kebersihan organ genitalia eksterna untuk mencegah terjadinya keputihan belum banyak dilakukan dengan benar. Yaitu sebanyak 74,4 % tidak melakukan dengan benar. Sedangkan, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mokodongan *et al* (2015) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri. Di dapatkan hasil bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku yang buruk dalam pencegahan keputihan yaitu (52%)

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada sebagian siswi di SMA Negeri 3 Tahuna Barat. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa di SMA N 3 Tahuna Barat, belum pernah dilakukan penyuluhan kesehatan terutama tentang kesehatan reproduksi remaja. Letak sekolah yang berada di perkampungan sehingga

siswi kurang mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja terutama tentang keputihan, dan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswi diperoleh data 6 orang siswi mengalami keputihan ada beberapa siswi mengatakan keputihan dialami pada saat setelah menstruasi juga ada yang mengalami keputihan bukan pada saat setelah menstruasi. Beberapa siswi mengatakan mereka tidak berusaha melakukan pencegahan karena menurut mereka itu hal yang wajar terjadi. Perilaku remaja yang sering dilakukan sehingga memicu terjadi keputihan adalah mereka mengatakan tidak mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air kecil dan besar, mereka juga menggunakan celana dalam yang ketat yang bukan dari bahan katun dan sering juga menggunakan celana yang ketat. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan sikap dan perilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat?”.

#### METODE PENELITIAN

Disain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2017 sampai Maret 2018 di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan XI di SMA N 3 Tahuna Barat berjumlah 42 siswi, besar sampel 42 orang yang diambil berdasarkan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *total sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner terdiri dari 3 item pertanyaan, pertama adalah sikap sebanyak 15 pertanyaan, kedua adalah perilaku sebanyak 7 pertanyaan, ketiga pencegahan keputihan sebanyak 15 pertanyaan. Jumlah pertanyaan 37 pertanyaan. Kategori untuk sikap buruk : skor < 8, sikap baik :  $\geq 8$ , perilaku buruk : < 14, perilaku baik:  $\geq 14$ . Pencegahan buruk : < 8, pencegahan baik  $\geq 8$ . Untuk menentukan skor keseluruhan diperoleh berdasarkan nilai median

menggunakan rumus *cut off point*. Pengolahan data melalui tahap *editing, coding, processing* dan *cleaning*. Analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Squaer* dengan tingkat kepercayaan 95 % atau  $\alpha < 0,05$ .

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Analisa univariat

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Usia	n	%
15 Tahun	19	45,2
16 Tahun	17	40,5
17 Tahun	6	14,3
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Januari 2018

Berdasarkan table 1 dapat menjelaskan bahwa distribusi data dari usia responden dan yang paling banyak adalah usia 15 tahun yaitu sebanyak 19 responden atau 45, 2 %.

**Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Sikap Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Sikap	n	%
Baik	28	66,7
Buruk	14	33,3
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Januari 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat menjelaskan bahwa distribusi frekuensi responden menurut sikap remaja putri dan yang paling banyak adalah sikap baik yaitu sebanyak 28 responden atau 66,7%.



**Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Perilaku Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Perilaku	n	%
Baik	26	61,9
Buruk	16	38,1
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Januari 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat menjelaskan bahwa distribusi frekuensi responden menurut perilaku remaja putri yang paling banyak adalah perilaku baik yaitu sebanyak 26 responden atau 61,9 %.

**Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Pencegahan	n	%
Baik	35	83,3
Buruk	7	16,7
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Januari 2018

Berdasarkan tabel 4 dapat menjelaskan bahwa distribusi frekuensi responden menurut pencegahan keputihan dan yang paling banyak adalah pencegahan baik yaitu sebanyak 35 responden atau 83,3 %.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Menurut Pencegahan Keputihan pada Remaja Putri di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Pencegahan	n	%
Baik	35	83,3
Buruk	7	16,7
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer Januari 2018

Berdasarkan tabel 5 dapat menjelaskan bahwa distribusi frekuensi responden

### Analisa Bivariat

**Tabel 6. Hubungan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Sikap	Pencegahan keputihan		Total	Value
	Baik	Buruk		
	n	%	n	%

menurut pencegahan keputihan dan yang paling banyak adalah pencegahan baik yaitu sebanyak 35 responden atau 83,3 %.

Baik	26	74,32	28,6	28	100
Buruk	9	25,7	5	71,4	14
Total	35	100	7	100	42

Sumber : Data Primer Januari 2018

Hasil analisis data pada tabel 6 menunjukkan dari 42 responden, bahwa responden dengan sikap baik dan melakukan pencegahan yang baik berjumlah 26 responden dengan presentase (74,3%). Responden dengan sikap baik dan yang melakukan pencegahan buruk berjumlah 2 responden dengan presentase (28,6%). Sementara responden dengan sikap buruk yang melakukan pencegahan baik berjumlah 9 responden dengan presentase (50,0%) dan responden dengan sikap buruk yang melakukan pencegahan buruk berjumlah 2 responden (50,0%) Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai *p value* = 0,031. Hal ini berarti nilai  $\rho$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA N 3 Tahuna Barat.



**Tabel 7. Hubungan Perilaku Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe.**

Perilaku	Pencegahan keputihan				Total		p value
	Baik		Buruk		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	25	71,4	1	14,3	26	100	0,008
Buruk	10	28,6	6	85,7	16	100	
Total	35	100	7	100	42	100	

Sumber : Data Primer Januari 2018

Hasil analisis data pada tabel 7 menunjukkan dari 42 responden, bahwa responden dengan perilaku baik dan melakukan pencegahan yang baik berjumlah 25 responden dengan presentase (96,2%). Responden dengan perilaku baik dan yang melakukan pencegahan buruk berjumlah 1 responden dengan presentase (3,8%). Sementara responden dengan perilaku buruk yang melakukan pencegahan baik berjumlah 10 responden dengan presentase (62,5%) dan responden dengan perilaku buruk yang melakukan pencegahan buruk berjumlah 6 responden (37,5%) Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai p value = 0,008. Hal ini berarti nilai p lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau terdapat hubungan antara perilaku dengan pencegahan keputihan pada remaja putri di SMA N 3 Tahuna Barat.

## Pembahasan

### Hubungan sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat.

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai p

atau terdapat hubungan antara sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Putri (2014) “Hubungan Pengetahuan Personal *Hygiene*

value = 0,031. Hal ini berarti nilai p lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dengan Sikap dan Perilaku mencegah *Leukorhea* Pada Remaja Putri di SMK Dwija Dharma Mojosongo”. Dari hasil penelitian diperoleh hasil  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap untuk mencegah *leukorhea*. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Widyasari (2014) “ Faktor - faktor yang berhubungan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada mahasiswa STIK Bina Husada Palembang Tahun 2014” dimana terdapat hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan.

Hasil penelitian yang diperoleh yakni terdapat 28 orang siswi yang termasuk dalam sikap baik dan 14 orang siswi dengan sikap buruk. Hal ini karena beberapa remaja belum menyikapi dengan baik betapa pentingnya untuk mencegah terjadinya keputihan. Sikap di artikan sebagai kesiapan untuk bertindak, hal yang memepengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting dan media massa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyasari 2014 “ faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada mahasiswa kebidanan STIK Bina Husada Palembang tahun 2014” dari 110 responden terdapat 75 responden dengan sikap buruk/negatif terhadap pencegahan keputihan. Penelitian ini juga terdapat responden dengan sikap baik tapi pencegahan buruk ada 2 (28,6) responden dan responden dengan sikap buruk tapi pencegahan baik ada 9 (25,7) responden, hal ini terjadi karena di pengaruhi oleh orang tua, dan media massa. Sikap adalah konsep penting dalam psikologis sosial, sikap adalah kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, serta berfikir dan merasakan situasi atau

nilai. Sikap bukan merupakan



perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap dapat berupa benda, orang, tempat, gagasan atau situasi. misalnya sikap dalam menjaga kesehatan reproduksinya ( Sukendar, 2017). Keputihan atau *Flour albus* atau *leukore* adalah cairan yang keluar dari alat genitalia wanita yang tidak berupa darah. Hal ini terjadi karena pengaruh hormonal dalam tubuh. Keluarnya cairan selain darah ini dapat bersifat normal ataupun tidak normal (patologis). (Injdrajati, 2013). Dalam menjaga kesehatan reproduksi dan saluran kemih seseorang perlu memperhatikan sikapnya, yang harus diperhatikan adalah kebersihan vagina, lingkungan dan jangan menunda untuk buang air kecil, kebersihan vagina harus selalu dijaga. Segera mengeringkan vagina pada saat setelah buang air kecil dan menjaga kelembapan dengan menggunakan pakaian dalam yang kering dan mampu menyerap keringat (Seperti dari bahan katun). Hal ini dapat mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi didaerah tersebut (Emilia & Freitag, 2010).

Pelaksanaan pendidikan kesehatan untuk meminimalkan pertumbuhan penyakit dan pencegahannya, pelaksanaan dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, penanganan awal dan sikap positif terhadap prinsip hidup sehat dan peningkatan keterampilan dalam melaksanakan hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, pertolongan, perawatan kesehatan, dan pencegahan penyakit (Efendy & Makhfudli, 2009).

Remaja sudah memahami tentang sikap untuk mencegah keputihan. Hal ini dapat terlihat dari remaja yang melakukan pencegahan keputihan dengan baik, seperti membasuh vagina dari arah yang tepat dan menjaga kelembapan area kewanitaan.

### **Hubungan Perilaku Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat.**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square*, diperoleh nilai  $p$  value = 0,008. Hal ini berarti nilai  $p$  lebih kecil dari nilai  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak atau terdapat hubungan antara perilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat. Hasil penelitian yang diperoleh yakni dari 42 responden terdapat 26 responden dengan perilaku baik dalam mencegah keputihan salah satunya dengan selalu mengganti celana dalam jika lembab dan ada 16 orang siswi berperilaku buruk dalam mencegah keputihan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mokodongan 2015 "Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, dimana pada penelitian ini didapatkan bahwa lebih banyak remaja yang memiliki perilaku buruk dalam pencegahan keputihan (52%), hal ini terjadi karena beberapa masih belum mengetahui cara untuk mencegah dan menganggap bahwa keputihan itu adalah sesuatu yang wajar terjadi pada wanita. Jika hal ini terus dibiarkan akan banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpelihara kebersihan perseorangan dengan baik. Hal ini sesuai dengan teori menurut Pribakti (2008) bahwa salah satu dampak yang bisa terjadi bila tidak menjaga kebersihan tubuh diantaranya muncul bau khas dari daerah vagina, karena dinding vagina serta leher rahim mengeluarkan cairan. Apabila cairan ini berwarna putih atau kekuningan adalah sehat dan normal. Leukorea adalah cairan putih yang keluar dari liang senggama secara berlebihan. Biasanya para wanita maupun remaja putri mengalami keputihan pada saat menjelang haid dan sesudah haid. Penelitian ini juga didapatkan hasil perilaku baik dengan pencegahan buruk ada 1 responden (14,3) dan perilaku buruk dengan pencegahan baik ada 10 responden (28,6), hal ini dipengaruhi oleh faktor



lingkungan, misalnya toilet yang kotor dan kualitas air yang kurang baik juga karena siswi yang walaupun memiliki perilaku baik seperti tidak menggunakan pembersih kewanitaan dan tidak menggunakan celana jeans untuk aktifitas setiap hari tapi mereka tidak melakukan pencegahan yang baik seperti membasuh daerah kewanitaan dari arah yang tepat, menggunakan air tergenang di ember dan menggunakan celana dalam yang ketat dan berbahan nilon, hal ini justru yang dapat meningkatkan resiko terjadinya keputihan akibat tidak melakukan pencegahan yang baik. Pada penelitian ini di dapatkan hasil adanya hubungan antara perilaku dengan pencegahan keputihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, Mulyono, dan Istianan (2012) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang perilaku personal hygien dengan tindakan pencegahan keputihan” bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang perilaku personal hygien dengan tindakan pencegahan keputihan.

Perilaku adalah faktor kedua setelah faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan seseorang, sehat/sakitnya individu, keluarga, atau masyarakat dipengaruhi oleh perilakunya. Jika perilaku individu, keluarga, dan masyarakat sehat, akan dipastikan sehat pula hasilnya.

Perilaku pencegahan pada dasarnya adalah respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makan serta lingkungan (Nursalam & Efendy, 2008).

Remaja memiliki perilaku pencegahan yang baik, karena sebagian remaja sudah melakukan perilaku pencegahan dengan baik. Hal ini terjadi karena sebagian remaja peduli dengan kesehatan reproduksinya, mereka sering menggunakan media masa sebagai tempat untuk mencari informasi tentang kesehatan reproduksi pada masa remaja. Adanya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor interen dan eksteren yang ada pada remaja putri.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan sikap dan perilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sikap remaja putri di SMA N 3 Tahuna Barat pada kategori baik.
2. Perilaku remaja putri di SMA N 3 Tahuna Barat pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat.
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku remaja putri dengan pencegahan keputihan di SMA N 3 Tahuna Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anies. 2009. *Pencegahan Dini Gangguan Kesehatan*. Jakarta : Renika Cipta
- Asmadi, 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Efendy & Mukhfuldi. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas*, Jakarta : Salemba Medika
- Emilia & Freitag. 2009. *Tetap Bugar dan Energik Selama Hamil*. Jakarta : PT Agromedia Pustaka
- Indrajati. 2013. *Herbal Ahli Atasi Penyakit*. Jakarta : PS
- Kasdu. 2008. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta : EGC
- Mardalena. 2015. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Kebersihan Organ Genitalia Eksterna Sebagai Upaya pencegahan Keputihan pada Mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara*.



Mokodongan. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Perilaku pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/viewFile/6829/6353>. Diakses 11

November 2017

Nursalam & Efendy. 2008. *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Permatasari, 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perilaku Personal Hygiene Dengan Tindakan Pencegahan Keputihan.

<http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/SIMANTEK/article/download/91/91>

Ramayanti.2016. *Hubungan Personal Hyginiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMA Muhammadiyah 5*

Yogyakarta. [ournal.akbidpurworejo.ac.id/index.php/jkk11/article/download/116/107](http://journal.akbidpurworejo.ac.id/index.php/jkk11/article/download/116/107). Diakses 15 oktober 2017.

Saat. 2009. *Perkelahian Pelajar*. Jakarta : Galang Press (Anggota IKAPI)

Sari, Indrawati & Harjanto, 2012. *Panduan Lengkap Kesehatan Wanita*. Depok : Penebar Plus

Sunaryo. 2010. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC

Tulus 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Dengan Terjadinya Keputihan Pada remaja Putri Kelas XI di SMA Kristen 1*

Tomohon. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2175>

Widyasari. 2014 Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Kebidanan STIK..

<http://pskb.binahusada.ac.id/sites/default/files/files/jurnal%20dian%202014.pdf>

Wulandari 2014. *Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Sikap dan Perilaku Mencegah Leukorhea Pada Remaja Putri di SMK DWIJA*

DHARMA.<http://pskb.binahusada>

[.ac.id/sites/default/files/files/jurnal%20dian%202014.pdf](http://pskb.binahusada.ac.id/sites/default/files/files/jurnal%20dian%202014.pdf)

## LAMPIRAN 5 JURNAL PENELITIAN II

### HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENJAGA KEBERSIHAN GENITALIA EKSTERNA DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI SMA NEGERI 4 SEMARANG

Donatila Novrinta Ayuningtyas<sup>1</sup>, Lewie Suryaatmadja<sup>2</sup>

#### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Perawatan genitalia eksterna yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya keputihan yang patologis. Faktanya banyak remaja putri yang belum mengerti dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya.

**Metode :** Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah 64 siswi kelas X dan XI SMA Negeri 4 Semarang periode 2010 - 2011. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terpimpin yang telah diujicobakan. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *fisher exact tes / Chi Square*.

**Hasil :** Angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi, 96,9% responden mengalami keputihan. Sebagian besar siswi memiliki pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna yang buruk (82,8%) tetapi memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik (95,3%). Ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ( $p = 0,027$ ). Tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ( $p = 1,00$ ).

**Kesimpulan :** Kejadian keputihan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna.

**Kata Kunci :** pengetahuan, perilaku, kebersihan genitalia eksterna, kejadian keputihan.

<sup>1</sup> Mahasiswa program pendidikan S-1 kedokteran umum FK Undip

<sup>2</sup> Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin FK Undip Semarang

**CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND BEHAVIOUR OF THE EXTERNAL  
GENITAL HYGIENE WITH THE INCIDENCE OF LEUCORRHOEAE ON FEMALE  
STUDENTS OF SMAN 4 SEMARANG**

*Donatila Novrinta Ayuningtyas<sup>1</sup>, Lewie Suryaatmadja<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

**Background:** Research shows that 75% women worldwide suffer leucorrhoeae at least once in their life. Health awareness and proper treatment are essential factors in preserving the health of reproduction system. Unfortunately, the fact shows that many young women do not have sufficient knowledge in taking care of their reproduction organs.

**Methods:** Observational analytic research with cross sectional approach. This research recruited 64 female students at SMAN 4 Semarang from 2010 to 2011. The collected data, which was the primary data, collected by filling a questionnaire that has been tested guided. The data was analysed by using fisher exact test / Chi Square and processed with SPSS release 17.0

**Results:** The incidence of leucorrhoeae in SMAN 4 Semarang is very high, 96.9% of respondents experienced leucorrhoeae. Most of the students have poor knowledge of the external genital hygiene (82.8%), however good behavior of the external genital hygiene (95.3%). There is a significant relationship between knowledge of the external genital hygiene with the incidence of leucorrhoeae on students of SMAN 4 ( $p = 0.027$ ). There is no relationship between the behavior of the external genital hygiene with the incidence of vaginal discharge in students on SMAN 4 ( $p = 1.00$ ).

**Conclusion:** The incidence of Leucorrhoeae is affected by insufficient knowledge and poor awareness about the hygiene of external genital.

**Keywords:** knowledge, behavior, hygiene of external genital, leucorrhoeae, vaginal discharge

*1 Undergraduate Student, Medical Faculty of Diponegoro University*

*2 Clinical Dermatology Lecturer in the Faculty of Medicine Diponegoro University*

## PENDAHULUAN

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitif dan memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. <sup>1</sup> Salah satu gejala terjadinya kelainan atau penyakit pada organ reproduksi adalah Keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis. Dalam keadaan normal, getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri. Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu.<sup>2</sup>

Semua wanita dengan segala umur dapat mengalami keputihan. Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya.<sup>3</sup> Sedangkan wanita Indonesia sendiri 75% pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Angka ini berbeda tajam dengan Eropa yang hanya 25% saja karena cuaca di Indonesia yang lembab sehingga mudah terinfeksi jamur *Candida albicans* yang merupakan salah satu penyebab keputihan.<sup>4</sup>



Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor.<sup>5</sup> Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan tersebut. Jadi, pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna merupakan faktor penting dalam pencegahan keputihan.<sup>1</sup>

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada negara berkembang, seperti Indonesia karena kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal itu terbukti dari banyak penelitian menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna wanita dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka kejadian keputihan, tingkat pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan eksterna pada siswi SMA Negeri 4 Semarang dan membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna, hubungan pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan, hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk penyelenggaraan upaya peningkatan kesehatan reproduksi remaja dan petugas kesehatan agar dapat memberikan pelayanan dan konseling mengenai kesehatan alat reproduksi semenjak dini untuk mencegah terjadinya keputihan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah siswi SMA Negeri 4 Semarang periode 2010 - 2011. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terpimpin yang telah diujicobakan.

Pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dalam upaya mencegah terjadinya kejadian keputihan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pilihan ganda dan pernyataan benar atau salah. Pertanyaan tersebut meliputi : pengertian dan penyebab keputihan, pencegahan keputihan dengan menjaga kebersihan genitalia eksterna, yaitu cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi, mencukur rambut kemaluan,

penggunaan pantyliner dan bedak, dan kebersihan kamar mandi. Kemudian dikategorikan dalam dua kelompok berdasarkan total skor jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner, responden memiliki tingkat pengetahuan baik bila skor  $\geq 75\%$  dan buruk bila skor  $< 75\%$ .

Pertanyaan dalam kuesioner mengenai perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna meliputi cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi dan tidak, mencukur rambut kemaluan, penggunaan pantyliner dan bedak pada genitalia eksterna, dan kebersihan kamar mandi. Pada setiap pilihan jawaban telah diberi skor masing-masing 4 untuk perilaku baik, 3 perilaku cukup, 2 perilaku kurang baik, dan 1 perilaku sangat kurang baik yang kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori perilaku baik dan buruk. Dari total skor yang diperoleh dari menjawab kuesioner, perilaku menjaga kebersihan genitalia siswi SMA Negeri 4 dapat dikategorikan dalam perilaku baik yaitu skor  $\geq 48$  dan perilaku buruk jika skor  $< 48$ .

Pengolahan data meliputi pengeditan, pengkodean dan pemberian nilai (*scoring*) kemudian data dimasukkan dalam program SPSS versi 17 for WINDOWS dan dihitung frekuensinya kemudian ditampilkan dalam tabel. Pengujian hipotesis analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Chi Square / Fisher exact test* untuk melihat besar hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan. Uji analisis multivariat dengan regresi logistik.

## HASIL PENELITIAN

Jumlah siswi SMA Negeri 4 Semarang adalah 458, dari jumlah tersebut dilakukan *purposive sampling* sehingga diperoleh 64 siswi kelas X dan XI sebagai subyek penelitian.

### 1. Karakteristik responden

Distribusi responden menurut tingkat kelas, yaitu kelas XI sebesar 38 responden (59,4%) adalah lebih banyak dibandingkan kelas X (40,6%). Sedangkan distribusi usia responden, jumlah terbesar yaitu usia 16 tahun sebanyak 33 responden (51,6%) dan usia responden termuda adalah usia 14 tahun sebanyak tiga responden (4,7%).

### 2. Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang

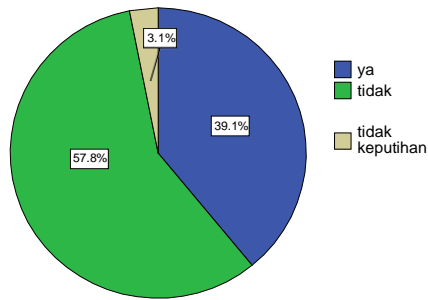
**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan Siswi SMA Negeri 4 Semarang

No.	Kejadian Keputihan	Frekuensi	
		N	%
1.	Ya	62	(96,9)
2.	Tidak	2	(3,1)
	Total	64	(100,0)

Berdasarkan tabel 1 didapat bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang mengalami keputihan, yaitu sebanyak 62 responden (96,9%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan hanya dua responden atau 3,1%.

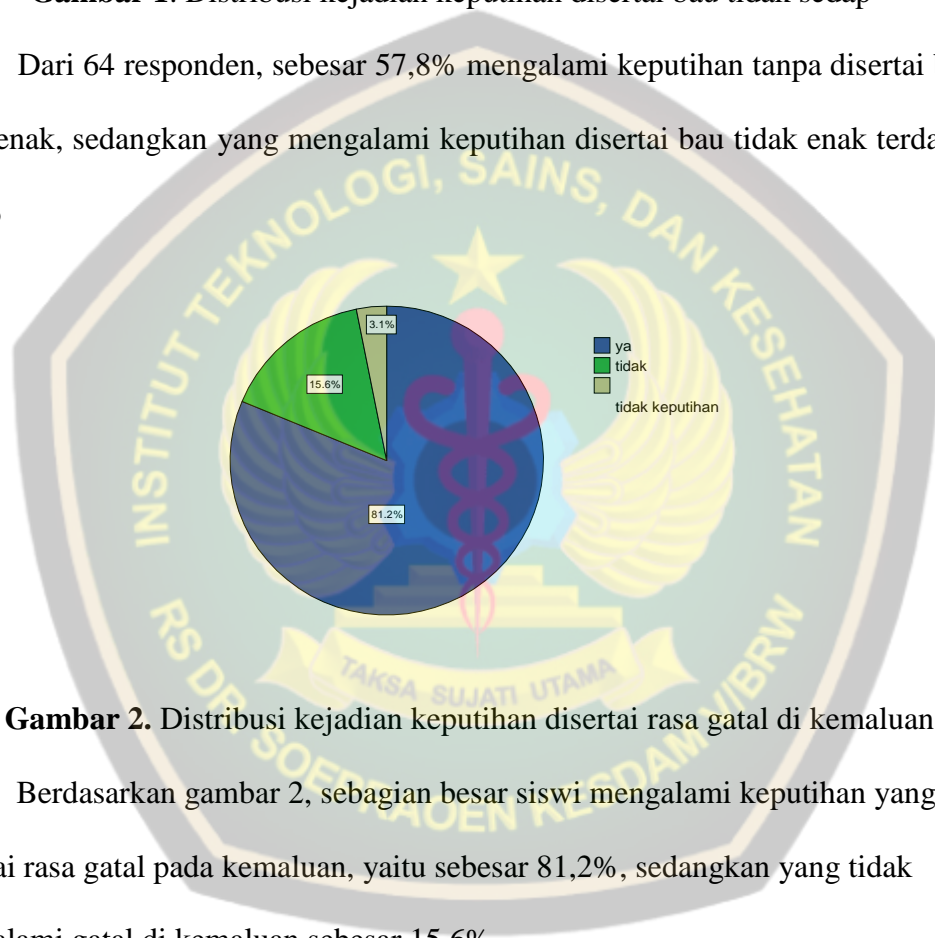
Dalam penelitian didapatkan data yang mengarah pada keputihan patologis, yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, gatal di kemaluan, berwarna tidak bening dan frekuensinya banyak, diungkapkan dalam gambar di bawah ini.





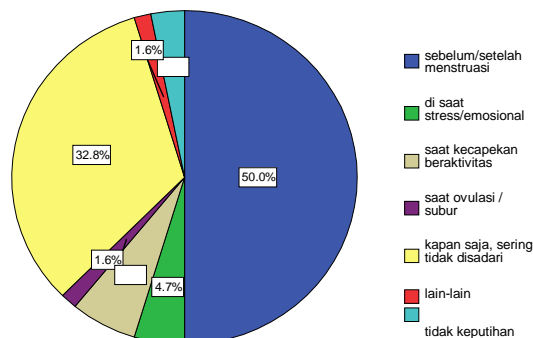
**Gambar 1.** Distribusi kejadian keputihan disertai bau tidak sedap

Dari 64 responden, sebesar 57,8% mengalami keputihan tanpa disertai bau tidak enak, sedangkan yang mengalami keputihan disertai bau tidak enak terdapat 39,1%



**Gambar 2.** Distribusi kejadian keputihan disertai rasa gatal di kemaluan

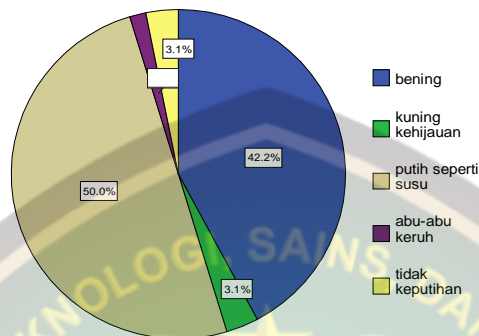
Berdasarkan gambar 2, sebagian besar siswi mengalami keputihan yang disertai rasa gatal pada kemaluan, yaitu sebesar 81,2%, sedangkan yang tidak mengalami gatal di kemaluan sebesar 15,6%.



**Gambar 3.** Distribusi frekuensi kejadian keputihan



Berdasarkan gambar 3 sebagian besar siswa mengalami keputihan saat sebelum atau setelah menstruasi, yaitu sebesar 50%, sedangkan yang terbanyak setelah itu mengalami keputihan kapan saja atau sering tidak disadari, sebesar 32,8%



**Gambar 4.** Distribusi warna cairan keputihan

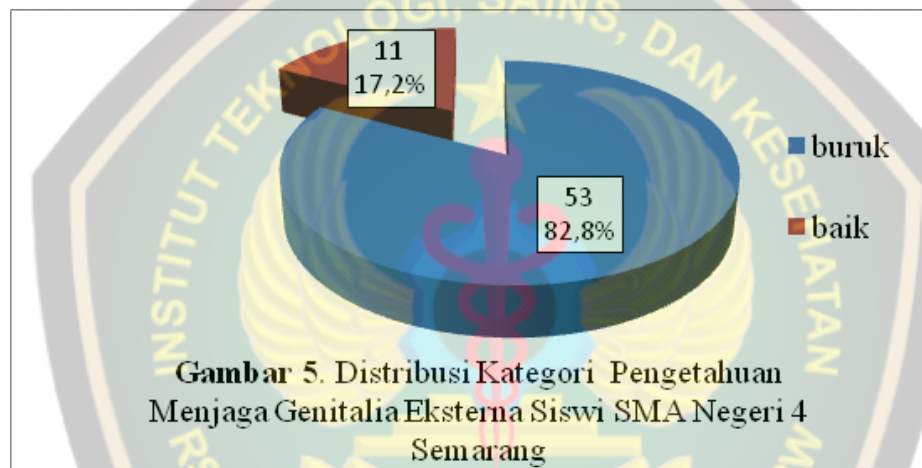
Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui mayoritas responden menyatakan cairan keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu sebesar 50%, dan yang terbanyak kedua adalah tidak berwarna atau bening, sebesar 42,2%. Sedangkan yang berwarna kuning kehijauan sebesar 3,1% dan abu-abu keruh 1,6%

### **3. Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 4 Semarang mengenai kebersihan genitalia eksterna**

Pertanyaan pengetahuan dalam kuesioner mengenai pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dalam upaya mencegah terjadinya kejadian keputihan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pilihan ganda dan pernyataan benar atau salah. Pertanyaan tersebut meliputi : pengertian dan penyebab keputihan, pencegahan keputihan dengan menjaga kebersihan genitalia eksterna, yaitu cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi,

mencukur rambut kemaluan, penggunaan pantyliner dan bedak, dan kebersihan kamar mandi.

Pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dalam upaya mencegah terjadinya keputihan dikategorikan dalam dua kelompok berdasarkan total skor jawaban responden dari pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Responden memiliki tingkat pengetahuan baik bila skor  $\geq 75\%$  dan buruk bila skor  $< 75\%$ . Distribusi tingkat pengetahuan responden ditampilkan pada gambar 5.

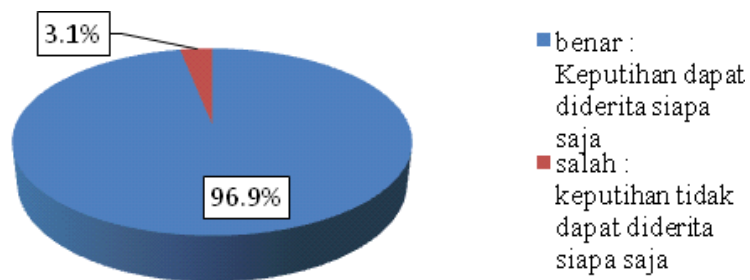


**Gambar 5.** Distribusi Kategori Pengetahuan Menjaga Genitalia Eksterna Siswi SMA Negeri 4 Semarang

Dari gambar 5 didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang memiliki pengetahuan buruk dalam hal menjaga kebersihan genitalia eksterna, yaitu sebanyak 53 responden (82,8%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 11 responden (17,2%).

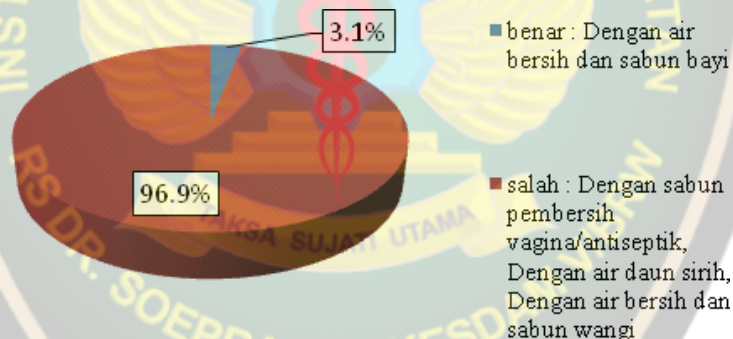
Berdasarkan data dapat diketahui pengetahuan paling baik dari pertanyaan yang paling banyak dijawab benar oleh responden, yaitu pengetahuan mengenai keputihan dapat diderita siapa saja, ditampilkan dalam gambar 6.





**Gambar 6.** Keputihan dapat diderita siapa saja

Pengetahuan paling buruk yaitu dari presentase terbesar responden menjawab soal dengan salah adalah pengetahuan dalam cara terbaik membersihkan genitalia eksterna ditampilkan dalam gambar 7.



**Gambar 7.** Dengan menggunakan apa sebaiknya membersihkan alat genitalia bagian luar?

#### 4. Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Siswi SMA Negeri 4

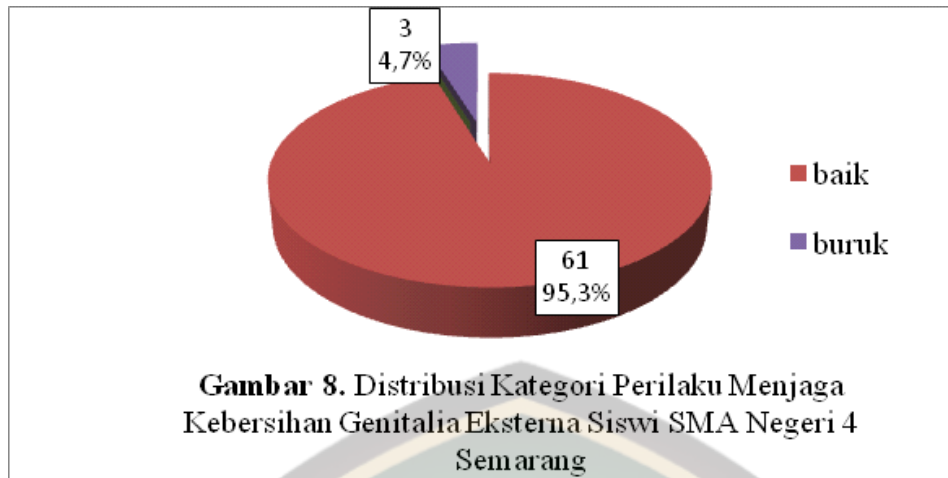
##### Semarang

Pertanyaan mengenai perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna meliputi cara membersihkan genitalia eksterna, pemakaian dan kebersihan celana

dalam, penggunaan antiseptik dan obat cebok, pemakaian pembalut saat menstruasi dan tidak, mencukur rambut kemaluan, penggunaan pantyliner dan bedak pada genitalia eksterna, dan kebersihan kamar mandi. Pada setiap pilihan jawaban telah diberi skor masing-masing 4 untuk perilaku baik, 3 perilaku cukup, 2 perilaku kurang baik, dan 1 perilaku sangat kurang baik yang kemudian dijumlahkan untuk menentukan kategori perilaku baik dan buruk.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui jumlah responden yang paling banyak menjawab pertanyaan dengan skor 4 perilaku baik adalah mengenai pemakaian handuk dan celana dalam secara bergantian sebanyak 60 responden (93,8%). Kebiasaan setelah selesai BAK/BAB apakah selalu membilas organ genital dengan air bersih dijawab terbanyak dengan skor 3 perilaku cukup baik (75%). Pertanyaan mengenai frekuensi dan cara memotong rambut kemaluan terbanyak dijawab dengan skor 2 perilaku kurang baik, yaitu 29 responden (45,3%). Sedangkan, jumlah responden yang paling banyak menjawab pertanyaan skor 1 perilaku sangat kurang adalah cara mencuci pakaian dalam (42,2%).

Dari total skor yang diperoleh dari menjawab kuesioner, perilaku menjaga kebersihan genitalia siswi SMA Negeri 4 dapat dikategorikan dalam perilaku baik yaitu skor  $\geq 48$  dan perilaku buruk jika skor  $< 48$  sebagai berikut dalam gambar 8.



Dari gambar 8 didapatkan bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang mempunyai perilaku menjaga kebersihan genitalia yang baik, yaitu sebanyak 61 responden (95,3%), sedangkan siswi yang memiliki perilaku buruk hanya sebanyak 3 responden (4,7%)

### 5. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna siswi SMAN 4 Semarang

**Tabel 2.** Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna siswi SMA Negeri 4 Semarang

Pengetahuan	Perilaku		Total			
	Baik	Kurang	Baik		Buruk	
			N	%	N	%
Baik	11	100,0	0	0,0	11	100,0
Buruk	50	94,3	3	5,7	53	100,0
Total	61	95,3	3	4,7	64	100,0

uji fisher exact; p = 1,000

Pada tabel 2 diketahui dari 11 responden yang pengetahuannya baik semua memiliki perilaku yang baik pula. Sedangkan dari 50 responden yang pengetahuannya buruk 94,3% memiliki perilaku baik dan 5,7% memiliki perilaku kurang baik. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna (  $p = 1,000$ ).

### 6. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan siswi SMAN 4 Semarang

**Tabel 3.** Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan

Pengetahuan	Kejadian Keputihan		Total			
	Ya	Tidak				
	N	%	N	%	N	%
Baik	9	81,8	2	18,2	11	100,0
Buruk	53	100,0	0	0,0	53	100,0
Total	62	96,9	2	3,1	64	100,0

uji fisher exact;  $p = 0,027$

Pada tabel 3 diketahui dari 11 responden yang pengetahuannya baik, sebanyak 81,2% mengalami keputihan dan 18,2% tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 53 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang, 100% mengalami keputihan dan 0,0% tidak mengalami keputihan. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $p < 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan..



**7. Hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan siswi SMA Negeri 4 Semarang**

**Tabel 4.** Hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan

Perilaku	Kejadian Keputihan		Total			
	Ya	Tidak				
	N	%	N	%	N	%
Baik	59	96,7	2	3,3	61	100,0
Kurang	3	100,0	0	0,0	3	100,0
Total	62	96,9	2	3,1	64	100,0

uji fisher exact;  $p = 1,000$

Pada tabel 4 diketahui, dari 59 responden yang perilakunya baik, 96,7% mengalami keputihan dan yang tidak mengalami keputihan sebesar 3,3%. Sedangkan dari 3 responden yang memiliki perilaku yang kurang baik semua mengalami keputihan. Hasil uji statistik didapatkan  $p$  value = 1,000. Hal ini menunjukkan hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan adalah tidak bermakna

Analisis multivariat antara hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan tidak perlu dilakukan, karena hubungan yang bermakna hanya didapatkan pada variabel pengetahuan saja.

## PEMBAHASAN

Kejadian keputihan terjadi pada sebagian besar responden (96,9%) hal itu tidak jauh berbeda dengan data penelitian dimana 75% wanita di dunia menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup.<sup>3</sup> Keputihan tersebut dapat bersifat fisiologis dan patologis. Dari penelitian didapatkan beberapa ciri keputihan patologis yang dialami oleh siswi SMA Negeri 4 Semarang, yaitu keputihan disertai bau tidak sedap, rasa gatal, berwarna tidak bening dan frekuensi yang sering dan tidak disadari.

Keputihan yang disertai bau tidak sedap dialami 39,1% responden, kemungkinannya berasal dari Vaginosis Bakterialis jika berbau amis seperti ikan dan Trikomoniasis jika berbau apek. Keputihan disertai gatal di sekitar kemaluan dialami 81,2% responden, kemungkinannya adalah Kandidosis Vulvovaginal. Keputihan yang keluar berwarna putih seperti susu dialami 50% responden, kemungkinannya adalah keputihan fisiologis atau Kandidosis Vulvovaginal, dan yang terbanyak kedua dialami 42,2% responden adalah keputihan tidak berwarna atau bening kemungkinannya keputihan fisiologis. Sedangkan yang berwarna kuning kehijauan sebesar 3,1% kemungkinannya adalah Trikomoniasis dan abu-abu keruh 1,6% kemungkinannya Vaginosis Bakterialis. Frekuensi keputihan sebagian besar siswa (50%) yaitu saat sebelum atau setelah menstruasi, kemungkinannya adalah keputihan fisiologis yang dipengaruhi oleh hormon, sedangkan yang terbanyak setelah itu (32,8%) mengalami keputihan kapan saja atau sering tidak disadari, kemungkinannya adalah keputihan patologis. Dalam

mendiagnosis keputihan fisiologis atau patologis diperlukan pemeriksaan penunjang yaitu pemeriksaan mikrobiologis dan patologi anatomi.<sup>7,8,9</sup>

Dalam penelitian didapatkan sebagian besar siswi (82,8%) memiliki pengetahuan yang buruk, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mikaz Yunita pada siswi SMUN 3 Demak juga didapatkan mayoritas siswi memiliki pengetahuan kurang sebesar 58,70%.<sup>10</sup> Hasil uji statistik didapatkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan ( $p = 0,027$ ), hal itu sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Eko Widiyanti di SMA Negeri 1 Cepiring yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap hygiene pribadi dengan kejadian keputihan.<sup>11</sup> Kejadian keputihan terjadi pada semua siswi yang pengetahuannya buruk. Sebagian besar siswi tidak tahu bagaimana cara membersihkan genitalia eksterna dengan cara yang benar. Mereka belum memahami bahaya dari antiseptik dan sabun sirih, sehingga kebanyakan menganggap membersihkan genitalia yang benar adalah dengan menggunakan antiseptik atau sabun sirih. Penggunaan antiseptik atau *douching* dapat mempengaruhi keseimbangan pH vagina yang akan menyebabkan flora normal terganggu dan merupakan tempat berkembang biak yang kondusif bagi pertumbuhan jamur.<sup>12</sup>

Perilaku manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu perilaku yang terwujud sengaja atau sadar dan perilaku yang disengaja atau tidak disengaja merugikan atau tidak disengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan perilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang disengaja atau tidak disengaja

merugikan kesehatan baik bagi diri individu yang melakukan maupun masyarakat.<sup>13</sup> Dalam hal ini perilaku atau kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna, seperti penggunaan *douching*, celana dalam ketat dan berbahan nylon, daerah genital sering lembab dan tidak bersih akan berdampak pada kejadian keputihan.

Dari penelitian didapatkan sebagian besar siswi (95,3%) memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan eksterna. Kemudian dari hasil uji statistik terhadap kejadian keputihan, tidak didapatkan hubungan bermakna ( $p=1,000$ ). Pada penelitian sebelumnya di SMUN 2 Ungaran juga terdapat mayoritas responden yang berperilaku baik (58%) tetapi memiliki hasil hubungan yang bermakna antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan<sup>14</sup> Hal itu dapat terjadi karena kejadian keputihan dipengaruhi oleh banyak faktor selain oleh perilaku kebersihan genitalia eksterna. Keputihan dapat dipicu oleh banyak hal, antara lain faktor genetik, riwayat penyakit sebelumnya, juga faktor demografi seperti status ekonomi, sosial budaya yang dalam penelitian ini tidak dicari tahu.<sup>8</sup>

Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan informasi. Selain itu faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar.<sup>15</sup> Dalam perilaku higiene organ reproduksi, maka yang paling mempengaruhi adalah lingkungan keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari



keluarga terutama dari ibu. Maka walaupun mayoritas menunjukkan kurang pengetahuan, tetapi mayoritas perilaku baik sebab kebiasaan dan budaya dari ibu melekat erat pada perilaku anak, tetapi sebenarnya dia tidak mengerti bagaimana menjaga kebersihan genitalia eksterna yang baik dan benar.

Pada penelitian ini hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna adalah tidak bermakna ( $p=1,000$ ). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ismi Satya yang menyebutkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan keputihan pada siswi kelas X SMA Negeri 2 Salatiga.<sup>16</sup> Teori mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan, sebelum orang mengadopsi perilaku baru, dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan.<sup>15,17</sup> Sedangkan 82,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang terhadap kebersihan genitalia eksterna, maka apabila pengetahuan atau informasi yang tidak benar akan terjadi kemungkinan terjadinya perubahan perilaku sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dianutnya.

Kelemahan penelitian ini antara lain, pengumpulan data dengan kuesioner bersifat subjektif sehingga kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran responden. Selain itu dalam penentuan kejadian keputihan bukan merupakan diagnosis pasti dan belum dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis, masih diperlukan pemeriksaan penunjang. Juga terdapat keterbatasan

waktu dan tenaga, sehingga subjek yang diperoleh relatif sedikit dan hanya menggunakan kuesioner tidak dilakukan wawancara secara langsung. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan.

## **SIMPULAN**

Angka kejadian keputihan di SMA Negeri 4 Semarang sangat tinggi karena sebanyak 96,9% responden mengalami keputihan. Tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri 4 Semarang dalam hal menjaga kebersihan genitalia eksterna masih kurang (82,8%). Sebagian besar siswi SMA Negeri 4 Semarang memiliki perilaku menjaga kebersihan genitalia yang baik (95,3%).

Ada hubungan antara pengetahuan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ( $p < 0,05$ ). Tidak ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ( $p = 1,00$ ). Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna pada siswi SMA Negeri 4 Semarang ( $p = 1,00$ ). Analisis multivariat tidak dilakukan karena hubungan bermakna hanya diperoleh pada variabel pengetahuan saja.

## **SARAN**

Bagi siswi SMA Negeri 4 Semarang perlu dilakukan pemberian informasi bagaimana cara kebersihan organ reproduksi yang baik dan benar. Juga perlu

diberikan dorongan untuk secara aktif mencari tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi untuk itu diperlukan kerjasama dari pihak guru di sekolah.

Kepada pihak kesehatan reproduksi BKKBN maupun Dinas Kesehatan yaitu perlu diadakannya penyuluhan serta sosialisasi dan edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan cara merawat kebersihan organ genitalia yang baik dan benar pada masyarakat umum juga, tidak hanya pada remaja putri.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan dengan penegakan diagnosis keputihan yang atas dasar gambaran klinis maupun pemeriksaan penunjang untuk menentukan keputihan fisiologis atau patologis dengan variasi karakteristik yang lebih luas dan lokasi yang lebih luas, sehingga dapat **menambah** informasi yang lebih akurat.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada dr. Lewie Suryaatmadja, Sp.KK (K), selaku pembimbing dan dr. Hardian selaku konsultan statistik serta kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan artikel ilmiah ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Ratna DP. Pentingnya menjaga organ kewanitaan. Jakarta: Indeks, 2010. p.1-2;15-26;83-86
2. Medlineplus. Vaginal discharge [internet]. c2009 [cited 2011 feb 1]. Available from:  
<http://www.nlm.nih.gov/medlineplus/ency/article/003158.htm>

3. Egan M, Lipsky MS. Vaginitis [internet]. Chicago : Northwestern University Medical School, Terjemahan: Siti Nurul Qomariyah. c2009[cited 2011 feb 1]. Available from: <http://www.kesrepro.info/?q=node/315>.
4. Febiliawanti IA. Kenali ciri keputihan vagina abnormal. [internet]. c2009 [cited 2011 feb 1]. Available from: <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/10/26/14125869/kenali.ciri.keputihan.vagina.abnormal>.
5. Suparyanto. Keputihan [internet]. c2010 [cited 2011 feb 1]. Available from: <http://dr-suparyanto.blogspot.com/KEPUTIHAN>
6. Hurlock, G. 2000. Merawat Organ Reproduksi Wanita. [www.kompas.com](http://www.kompas.com)
7. Anatomi alat kandungan. Dalam Wiknjosastro H, Saifuddin AB, Rachimhadhi T editor. Ilmu kebidanan. Ed 2. Jakarta: yayasan bina pustaka Sarwonno Prawirohardjo.2007; 3:31-36.
8. Radang dan beberapa penyakit lain pada alat-alat genital wanita. Dalam Wiknjosastro H, Saifuddin AB, Rachimhadhi T editor. Ilmu kandungan. Ed2. Jakarta: yayasan bina pustaka Sarwonno Prawirohardjo.2007; 11:269-313.
9. Dr. Hartadi. Penyakit Menular Seksual. Badan Penerbit Undip Semarang,1990.
10. Yunita M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan di SMUN 3 Demak. Fakultas Kedokteran Unimus, 2009
11. Eko W. Hubungan higiene pribadi dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Cepiring, Kabupaten Kendal. Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang, 2004.
12. Michale W, Cowan F. Vaginal discharge causes diagnosis and treatment. In ABC of sexually transmitted infections. BMJ publishing group ltd. 2005, 7: 25-28.
13. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta,2003. h.120-130



14. Andari WA. Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Vol.4 No.2 Desember 2008.
15. Notoatmodjo S. Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. 2010. h.20-22; 141-142.
16. Isma SF. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perawatan keputihan pada siswi kelas X SMA Negeri 2 Salatiga. Fakultas Kedokteran Unimus, 2009.
17. Wawan A, Dewi M. Teori & Pengukuran pengetahuan dan sikap perilaku manusia. Yogyakarta: NuhaMedika, 2010. h.11-68.

